

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa khususnya skizofrenia menunjukkan peningkatan prevalensi yang signifikan. Prevalensi gangguan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 mencapai 450 juta jiwa, dimana sejumlah 21 juta jiwa terkena skizofrenia. Di Indonesia, angka kejadian skizofrenia juga menunjukkan tren peningkatan, dengan prevalensi mencapai 20% dari jumlah penduduk (Muthmainnah et al., 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 7% per 1.000 rumah tangga, yang berarti dalam setiap 1.000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Stuart, 2006). Salah satu perilaku yang berhubungan dengan masalah persepsi yang berkaitan dengan respon neurobiologis maladaptif pada penderita skizofrenia adalah halusinasi (Stuart, 2006). Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik yang menyebabkan individu

mengalami sensasi palsu tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata. Sensasi ini dapat melibatkan berbagai panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, maupun pengecapan (Hani et al., 2023). Paling sering pada skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (auditorik atau akustik) dalam bentuk suara manusia, bunyi barang-barang atau siulan (Maramis, 2009).

Tanda dan gejala pada penderita halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Cahayatiningsih et al., 2023). Halusinasi dapat memberikan dampak negatif yang bagi penderita maupun bagi orang sekitarnya. Efek yang ditimbulkan dapat berupa peningkatan risiko bunuh diri, perilaku mencederai diri sendiri, atau bahkan tindakan agresif terhadap orang lain. Selain itu, penderita juga mengalami kecemasan berlebih, mudah panik, dan menunjukkan perilaku yang dikendalikan oleh halusinasi yang dialaminya (Siallagan et al., 2023).

Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu terapinya adalah *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT). ACT merupakan terapi yang berfokus pada perubahan hubungan pasien dengan suara palsu halusinasi. Terapi ini dapat mengurangi pengaruh gejala skizofrenia terutama halusinasi pendengaran dan membantu pasien untuk lebih fokus pada tindakan yang lebih bermakna

(Ashry et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Maulia et al (2022) menunjukkan bahwa pasien mengalami peningkatan kenyamanan, ketenangan, dan perasaan lega setelah mengungkapkan pengalaman terkait halusinasi yang mereka alami. Selain itu, terdapat penurunan gejala halusinasi, baik dari segi durasi maupun intensitasnya.

Temuan Sofwan et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan ACT memberikan dampak signifikan dalam mengendalikan halusinasi pendengaran, ditandai dengan peningkatan penerimaan diri, ketenangan emosional, serta komitmen terhadap pengembangan konsep diri yang lebih adaptif. Untuk mengoptimalkan hasil tersebut, pendekatan ACT diintegrasikan dengan model interpersonal Peplau, karena perubahan diri dan pembentukan komitmen membutuhkan proses interpersonal yang kuat. Model Peplau menekankan pentingnya hubungan terapeutik antara perawat dan klien melalui tahapan orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan resolusi, yang memungkinkan klien merasa aman, didengar, dan dimotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pemulihan. Dengan demikian, integrasi ACT dan pendekatan Peplau tidak hanya memperkuat aspek penerimaan dan komitmen, tetapi juga menciptakan landasan hubungan saling percaya yang esensial dalam pengendalian halusinasi secara lebih efektif.

Sejalan dengan urgensi penanganan gangguan jiwa, Puskesmas Ardimulyo merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan tingkat primer di wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan hasil pendataan survei

terpadu yang dilakukan oleh petugas kesehatan Puskesmas Ardimulyo bekerja sama dengan kader posyandu jiwa, ditemukan sebanyak 140 kasus gangguan jiwa pada tahun 2024 yang tersebar di tujuh desa. Rinciannya, Desa Ardimulyo mencatat 15 kasus, Randuagung 20 kasus, Toyomarto 18 kasus, Losari 16 kasus, Tamanharjo 18 kasus, Baturetno 6 kasus, Dengkol 15 kasus, dan Desa Wonorejo mencatat jumlah terbanyak, yakni 28 kasus. Berdasarkan data tersebut, peneliti memfokuskan studi kasus di Desa Wonorejo, mengingat tingginya jumlah pasien gangguan jiwa di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) Pendekatan Model Interpersonal Peplau pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah dilakukan implementasi *Acceptance And Commitment Therapy* (ACT) dengan pendekatan model interpersonal Peplau?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis kemampuan pasien dengan halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasi setelah dilakukan implementasi *ACT* berdasarkan pendekatan model interpersonal Peplau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data dan menganalisis masalah keperawatan dengan halusinasi pendengaran.
- b. Merencanakan tindakan dan mengimplementasikan *Acceptance And Commitment Therapy* (ACT) pendekatan Model Interpersonal Peplau dilakukan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.
- c. Menganalisis perkembangan dan evaluasi implementasikan *Acceptance And Commitment Therapy* (ACT) pendekatan Model Interpersonal Peplau dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Membantu klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran melalui terapi *ACT* untuk mengontrol halusinasi yang dapat diimplementasikan sewaktu waktu secara mandiri.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi terkait manfaat terapi *ACT* dengan menggunakan pendekatan interpersonal Paplau sebagai media dalam mengontrol halusinasi khususnya pendengaran.

2. Manfaat Teoritis

Hasil studi dapat digunakan untuk memperkuat implementasi terapi *ACT* dengan pendekatan interpersonal Peplau dalam mengontrol halusinasi pendengaran klien.

3. Manfaat Pengembangan

Implementasi terapi *ACT* dengan pendekatan interpersonal Peplau dapat digunakan sebagai informasi untuk inovasi dengan memperluas subjek penelitian dan eksplorasi lebih luas terakit variabel penelitian yang mempengaruhi berdasarkan fenomena yang terjadi.